

KAMU HARUS MEMBERI MEREKA MAKAN: Analisis Naratif Lukas 9:10-17 Dan Makna Diaconia Transformatif

¹XYZ Qrystl Jibril Tumelap, ²Decky Kornelius Lolowang

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹jitumelap@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Mei 2023, Disetujui Tanggal: 5 Juli 2023

ABSTRACT

This article discusses Luke 9:10-17 in terms of narrative study. The author uses a biblical research method that specifically examines biblical texts, and provides us with information to use as a mirror in looking at the context of modern society and the church today, with the method of narrative interpretation. The purpose of this study is to re-examine the understanding of the congregation related to the meaning of transformative diaconia. The results of this study suggest that the church can use the teaching model of Jesus in the form of narratives; and suggested to the church to carry out the tri-duty of the church's vocation by displaying Transformative Diaconia proportionally in the context of the growth and development of human resources and natural resources of the congregation as well as in community life.

Keywords: Diaconia; GMIM; Luke; Transformative

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Lukas 9:10-17 dari sisi kajian naratif. Penulis menggunakan metode penelitian biblia yang secara khusus meneliti *tentang* teks-teks Alkitab, dan memberikan informasi kepada kita untuk dipakai sebagai cermin dalam melihat konteks masyarakat dan gereja modern zaman ini, dengan metode tafsir naratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa kembali pemahaman jemaat terkait dengan makna diaconia transformatif. Hasil dari penelitian ini menyarankan kepada gereja untuk dapat mempergunakan model pengajaran Yesus dalam bentuk narasi; serta menyarankan kepada gereja untuk melaksanakan tri-tugas panggilan gereja dengan menampilkan Diaconia Transformatif secara proporsional dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan SDM maupun SDA jemaat maupun dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Diaconia; GMIM; Lukas; Transformatif

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pengajaran Yesus dalam keempat Injil, oleh para penginjil, ialah narasi. Kitab-kitab Injil mengomunikasikan teologi lewat cerita atau narasi. Narasi ibarat sebuah cermin. Kita bisa melihat pantulan wajah kita pada narasi tersebut.¹ Keempat kitab Injil mewartakan tokoh yang sama yaitu Yesus. Namun, masing-masing penginjil mempunyai ciri khasnya masing-masing. Dari sekian banyak narasi dalam kitab-kitab Injil, kemudian terdapat salah satu teks yang menarik untuk digali ialah ketika Yesus memberi makan lima ribu orang dengan lima ketul roti dan dua ekor ikan. Teks pemberian makan kepada lima ribu orang adalah satu-satunya mujizat yang terdapat dalam Injil Sinoptik dan juga Injil Yohanes. Injil Markus, yang merupakan sumber utama, penulis menampilkan episode dramatis dalam rangkaian cerita Yesus memberi makan lima ribu orang. Suatu tindakan ajaib yang disertai konflik antara Guru dan para murid, serta memiliki detail-detail yang hidup dan relevan.² Injil Matius memberikan penjelasan bahwa kisah pemberian makan kepada lima ribu orang di kota yang sepi terjadi setelah Herodes menangkap Yohanes Pembaptis, sehingga Yesus bertambah waspada jangan-jangan Herodes juga menangkap-Nya, padahal pekerjaan misi-Nya belum selesai, maka Ia pula menyingkir untuk sementara. Dan ketika para murid kembali dari penginjilan, Yesus ingin supaya mereka bersama-sama dengan-Nya untuk beristirahat.³ Penulis Injil Yohanes dalam cerita ini, menampilkan sosok seorang anak yang kepadanya tersedia lima roti jelai dan dua ikan (Yoh. 6:9).

Dibandingkan dengan Injil Sinoptik, cerita Yesus memberi makan kepada lima ribu orang, yang tidak memberikan penjelasan tentang perempuan maupun anak-anak, hanya menyinggung hitungan laki-laki saja. Lukas 9:10-17 mengangkat tentang pengajaran dan penyembuhan yang dilakukan Yesus kepada banyak orang di kota Betsaida. Yesus tetap setia pada misi-Nya di dunia dengan memperhatikan, tidak mengabaikan maupun menutup mata, terhadap orang-orang yang ada disekitar-Nya, dengan kepedulian dan belas kasih yang ada pada-Nya. Kebutuhan dari orang-orang, penyakit, ketidak-tahuan, keputusan, dan juga lapar, lebih berarti bagi Yesus dari pada kenyamanan dan ketentraman-Nya sendiri.⁴ Dari perikop Lukas 9:10-17 ini, penulis kemudian mengangkat tentang peran gereja dalam melaksanakan Diakonia Transformatif di jemaat GMIM “Solagratia” Rerewokan, wilayah Tondano Lima. Penulis mau melihat dan menggali kembali tugas gereja dan program-program gereja, khususnya Diakonia Transformatif, sebagai sarana maupun jalan keluar bagi anggota jemaat di GMIM “Solagratia” Rerewokan untuk bertumbuh dan berkembang, memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup, maupun bagi pertumbuhan gereja-Nya.

Diakonia sebagai salah satu dari tiga tugas gereja, yakni *Diakonia*, *Koinonia*, dan *Marturia*, yang biasa disebut dengan “pelayanan holistik”. Belakangan ini begitu jelas terlihat, bahwa gereja lebih menitik-beratkan pelayanan pada kedua tugas gereja, “koinonia” dan “marturia”. Namun, peran “diakonia” seakan diabaikan. Gereja belum mampu melihat peluang

¹ Ermin Mosooli, *Cara Sederhana Menafsirkan Narasi Alkitab Untuk Keperluan Berkhotbah* (Jawa Tengah: Syeba Pustaka, 2016), 2.

² David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

³ J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁴ Budi Asali, *Tindakan Yesus Buat Mujizat 5 Roti 2 Ikan dan Beristirahat*, <https://teologiarereformed.blogspot.com/2018/11/tindakan-yesus-buat-mujizat-5-roti-2.html> (akses Juli 2022).

yang ada dalam diri jemaat, apalagi untuk pemenuhan kebutuhan hidup jemaat maupun pertumbuhan dan perkembangan gereja. Diakonia memiliki tiga bentuk, yakni⁵: a) diakonia karitatif, b) diakonia reformatif, dan c) diakonia transformatif. Ketiga model diakonia tersebut pastinya mempunyai kekuatan maupun juga kelemahan. Namun tidak dapat disangkal bahwa ketiga model diakonia ini masih tetap dibutuhkan oleh gereja. Diakonia karitatif dibutuhkan dalam keadaan darurat sebelum memberikan pelayanan yang lebih lagi seperti diakonia reformatif dan juga transformatif. Begitu juga dengan model diakonia reformatif, gereja masih tetap membutuhkan model diakonia ini khususnya dalam membangun sumber daya manusia dalam jemaat; serta diakonia Transformatif untuk pembangunan dan perkembangan sumberdaya manusia, juga sumber daya alam yang perlu untuk diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Kerja ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik Alkitab yang dapat dikategorikan dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah masih belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik naratif. Pendekatan ini adalah suatu pendekatan terhadap cerita-cerita Alkitab dengan melihatnya sebagai sastra yang berdiri sendiri. Seperti yang dikemukakan Edwards, bahwa kritik naratif berupaya melihat bagaimana seorang penulis Injil menulis Injilnya sangat ditentukan oleh tafsirannya terhadap Yesus, yang ingin disampaikannya melalui cerita tersebut.⁶

HASIL PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Naratif Lukas 9:10-17

Analisis naratif adalah suatu metode untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan alkitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian personal. Sebagaimana kita ketahui sebagian besar isi Kitab Suci tertuang dalam bentuk kisah, yang adalah kisah karya keselamatan Allah. Untuk itu penulis memberi uraian unsur-unsur kajian naratif Injil Lukas 9:10-17, yang kemudian dijadikan acuan untuk menganalisa teks tersebut.

Struktur

Disini penulis memberikan penjelasan struktur narasi dengan membaginya kedalam tiga bagian. *Bagian pertama* (ay. 10-11), ketika para murid baru saja kembali setelah selesai melaksanakan perjalanan pemberitaan Injil ke seluruh desa dan Yesus ingin membawa mereka untuk beristirahat dan menenangkan diri di kota Betsaida. Namun, orang banyak mengetahui tujuan mereka, sehingga orang banyak itu mengikuti mereka. Yesus menerima mereka dan mengajarkan mereka tentang Kerajaan Allah, tapi juga Ia memberi pertolongan penyembuhan

⁵ Josef P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: KANISIUS, 2009).

⁶ O. C. Edwards, *Injil Lukas Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

kepada orang-orang banyak yang membutuhkan penyembuhan itu. *Bagian kedua* (ay. 12-15), Ketika hari mulai malam, para murid meminta Yesus untuk menyuruh orang banyak itu pulang mencari tempat tinggal dan makanannya sendiri, mereka agak ragu pun kuatir untuk memberi makan orang banyak itu. Sebab mereka berada di tempat yang sunyi. Yesus menekankan kepada para murid, untuk haruslah mereka yang memberi makan orang banyak itu. Kalimat perintah yang dilontarkan Yesus kepada para murid ini, makin membuat para murid tidak dapat berpikir jernih sebab yang ada pada mereka hanya lima roti dan dua ikan, sedangkan orang banyak itu berjumlah kira-kira lima ribu orang laki-laki. Itu pun belum dihitung perempuan dan anak-anak. Namun, Yesus mempertahankan orang banyak itu, dan menyuruh para murid untuk mengatur mereka dengan membagi berkelompok sekitar lima puluh orang. *Bagian ketiga* (ay. 16-17) Selanjutnya, Yesus mengambil roti dan ikan yang ada pada mereka, mengucap berkat, lalu membagikannya kepada mereka, sehingga mereka makan sampai kenyang. Setelah itu, dikumpulkan sisa potongan-potongan roti sebanyak dua belas bakul.

Alur (Plot)

Alur menerjemahkan peristiwa-peristiwa dengan menempatkannya dalam suatu rentetan konteks dunia narasi, yang menentukan arti dari peristiwa-peristiwa tersebut. Jadi, alur atau plot dikatakan sebagai perkembangan cerita dari awal melalui peristiwa-peristiwa di tengah sampai suatu pengakhiran. Suatu alur seringkali memiliki ciri-ciri, yaitu urutan “awal, tengah, akhir”.⁷ Begitu juga Injil Lukas penulis menyajikan kerangka cerita yang sama dengan urutan “awal, tengah, akhir”. Alur Lukas 9:10-17 dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu:

Pendahuluan (ayat 10-11). Pendahuluan mengantar pembaca untuk memahami situasi atau peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam sebuah cerita. Bagian ini berisi situasi awal yang akan menarik pembaca untuk terus membaca supaya mengetahui cerita itu lebih lanjut. Bagian awal (ay. 10) menceritakan mengenai para murid yang berkumpul kembali dengan Yesus setelah selesai menjalankan tugas misi pemberitaan Injil. Sehingga ketika mereka lelah dan penat setelah melaksanakan tugas, Yesus mengajak mereka untuk ke sebuah kota sepi untuk beristirahat; dan orang banyak mengetahui maksud tujuan Yesus dan para murid, sehingga orang banyak mengikuti mereka ke kota sepi yang disebut Betsaida. Dan Yesus menerima orang banyak itu (ay. 11).

Perkembangan (ay. 12-15). Bagian tengah merupakan batang tubuh dari seluruh tindakan para tokoh. Dalam bagian ini terjadi perkembangan cerita, setelah Yesus menerima orang banyak itu, muncul ketegangan dan konflik yang sekaligus menjadi klimaks narasi ini, ketika para murid menyuruh Yesus supaya orang banyak itu pulang dan mencari makanan sendiri serta tempat tinggal, karena mereka ada di kota yang sepi (ay. 12). Tapi, Yesus memerintahkan dengan tegas para murid supaya mereka yang harus memberi makan orang banyak itu makan. Ketakutan para murid sebab diperkirakan ada 5000 orang disana.

Penutup (ay. 16-17). Bagian penutup atau bagian akhir adalah suatu titik peleraian, ketika konflik dapat diatasi dan diselesaikan. Tindakan Yesus membuat mujizat dengan lima ketul roti dan dua ekor ikan (ay. 16), cukup untuk dimakan lima ribu orang, bahkan pada bagian terakhir bagian ini mereka makan sampai kenyang, dan menyisahkan makanan sebanyak 12

⁷ Adji A. Utama, *Mengapa Kamu Menengadah ke Langit?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 15.

bakul (ay. 17). Narasi ini memiliki alur anti-klimaks, alur cerita yang mencapai klimaks kemudian berakhir tenang. Narasi anti-klimaks ditulis sebagai tambahan dari cerita utama. Menurut kategori Resseguie, pola dari narasi ini dikategorikan sebagai “U-shape plot”.⁸ Narasi diawali kenyamanan dan kebahagiaan yaitu para murid yang baru saja selesai dari penginjilan kemudian oleh Yesus dibawa untuk beristirahat, menyingkir dari hiruk-piruk ke sebuah kota sepi, Betsaida (ay. 10).

Karakter dan Karakterisasi

Karakter adalah pelaku/subyek yang berperan untuk mengubah situasi dalam suatu cerita, atau juga bisa suatu obyek yang dapat bertindak sebagai pelaku. Sedangkan karakterisasi atau penokohan merupakan penggambaran suatu tokoh dalam sebuah cerita,⁹ narator memberikan gambaran para tokoh apakah baik atau jahat, memiliki sifat simpati atau tidak dan sebagainya. Jadi, karakter adalah orang-orang dalam dunia cerita, sedangkan karakterisasi adalah penggambaran tentang orang-orang tersebut. Karakter beserta karakterisasi tokoh dalam narasi ini adalah: *Yesus*. Yesus mengetahui kondisi para murid ketika mereka baru saja bertemu berkumpul setelah selesai melaksanakan tugas misionaris yang diperintahkan Yesus, sebab itu Yesus mengajak para murid untuk pergi ke sebuah desa sepi yakni, Betsaida, untuk menenangkan fisik dan jiwa, berdiskusi dan saling menguatkan satu sama lain, untuk menjalankan tugas-tugas selanjutnya (ay. 10). Narator menampilkan tokoh Yesus sebagai sosok yang peduli, sehingga Yesus proaktif dengan keadaan para murid. Yesus menerima orang banyak yang mengikuti Ia dan para murid, bahkan Ia memberikan penyembuhan terlebih dahulu sebelum memberikan pengajaran kepada mereka tentang Kerajaan Allah (ay. 11). Yesus juga menentang para murid dan memberi orang banyak makan ketika Ia selesai mengajar mereka dan hendak kembali ke tempat mereka, sebab orang banyak itu datang dari berbagai tempat (ay. 13). Rupanya Yesus tidak membiarkan orang banyak itu pulang dengan keadaan lapar, setelah selesai dengan makanan rohani Ia tidak melupakan keadaan jasmani orang banyak itu dengan Kuasa yang ada pada-Nya (ay. 14-16).

Para Murid. Para murid yang di sebut sebagai rasul-rasul, yang diutus Yesus diberikan kuasa ketika hendak pergi memberitakan Injil, kemudian narator menggambarkan mereka sebagai orang yang suam-suam kuku. Sebab, para murid menyuruh Yesus, supaya orang banyak itu pulang dan mencari sendiri tempat mereka untuk makan (ay. 12). Para murid telah bersama-sama dengan Yesus dalam perjalanan-Nya memberitakan Injil, telah melihat perbuatan-perbuatan ajaib yang telah Ia lakukan. Namun, mereka ragu dan takut ketika bersama-sama dengan Yesus untuk memberi makan orang banyak (ay. 13-14).

Orang Banyak. Narator menggambarkan orang banyak sebagai orang yang haus akan Firman yang Yesus ajarkan serta pekerjaan yang Ia lakukan, sehingga ketika orang banyak itu mengetahui Yesus dan para murid hendak ke Betsaida, orang banyak mengikuti mereka untuk mendapatkan penyembuhan dan mendengar Firman itu (ay. 11).

⁸ James L. Resseguie, *Narrative Criticism of The New Testament* (Grand Rapids, Mich: Baker Publishing Group, 2005), 205.

⁹ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (BPK Gunung Mulia, 1998), 342.

Narator menggambarkan Yesus sebagai tokoh *protagonis* atau tokoh utama yang biasanya baik dan tidak jahat, namun juga Yesus sendiri mengambil peran yang disebut *tritagonis* atau tokoh penengah dalam pemecahan masalah maupun mencari jalan keluar. Para murid sebagai tokoh *sidekick* (*sidekick* adalah tokoh pendukung yang berperan menghidupkan alur cerita agar tidak monoton dan konflik semakin menarik)¹⁰, dan orang banyak sebagai tokoh pendukung bisa dikatakan figuran, namun juga dapat dilihat bahwa peran orang banyak yang menjadikan cerita itu mengalami perkembangan (lih. Ay. 11), ketika mengikuti Yesus dan para murid yang akan beristirahat setelah selesai dari perjalanan penginjilan mereka.

Latar (Setting)

Latar dalam narasi memiliki berbagai fungsi. Allan Powell dalam bukunya *What is Narrative Criticism?* Memberikan penjelasan bahwa latar bisa diartikan simbolis, membantu mengungkap karakter, menentukan konflik, ataupun memberikan struktur dalam cerita. Sehingga fungsi utama latar adalah berkontribusi pada “suasana narasi”.¹¹ Powell menyebutkan tiga unsur latar dalam suatu cerita yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

Latar tempat yaitu tempat sesuatu peristiwa terjadi, yang bisa kita bedakan antara latar tempat dengan makna *biasa* dan latar tempat dengan makna *tipologis*.¹² dalam hal ini makna biasa maupun tipologis sering kali tidak bisa dipisahkan. Misalnya: padang gurun dalam Markus 1:12, 13 merupakan tempat *biasa*, namun ia juga mempunyai makna tipologis yaitu, memberi ingatan balik kepada kita kepada periode sewaktu umat Israel di padang gurun sesudah keluaran. Lukas 9:10-17 memuat latar tempat sesuai penjelasan pada 9:10b “Lalu Yesus membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota yang bernama Betsaida, ...” yakni *Betsaida*, merupakan sebuah kota di timur laut Tasik Galilea¹³ daerah yang kita ketahui sebagai tempat pemberitaan dan pekerjaan Yesus, sebelum Ia ke Yerusalem. Kota Betsaida juga memiliki makna tipologis sebagai tempat kelahiran Petrus, Andreas dan Filipus, dimana Yesus membuat mukjizat memberi makan kepada 5000 orang yang mengikuti Dia.

Latar Waktu, Powell membagi setting waktu ini menjadi dua kategori, yaitu yang bersifat kronologis dan tipologis. Latar waktu memberi penjelasan tentang suatu rentetan peristiwa yang terjadi.¹⁴ Narasi Lukas 9:10-17 memuat latar waktu yang bersifat tipologis, sebab pada awal perikop 9:10 “Sekembalinya rasul-rasul itu ...” yang berarti para murid sebelumnya telah melaksanakan suatu perjalanan dan telah kembali. Menilik kembali perikop sebelum yaitu pada pasal 9:1-6 dimana Yesus mengutus para murid untuk memberitakan Injil mengelilingi segala desa.

Latar Sosial merupakan situasi sosial dalam cerita yang meliputi: situasi politis, ekonomis, kultural dan sebagainya.¹⁵ Dalam narasi ini “tempat yang sunyi” merupakan

¹⁰ Salmaa, *12 Jenis-jenis Karakter Tokoh dalam Cerita*, Penerbit Deepublish, Oktober 2021, <https://penerbitdeepublish.com/jenis-jenis-karakter-tokoh/>, (akses 10 November 2022).

¹¹ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, New Testament Series (Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1990), 70.

¹² Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, 344.

¹³ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: a dictionary of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 58.

¹⁴ Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, 343.

¹⁵ Drewes, 345.

gambaran dari kota Betsaida (ay. 12). Situasi yang dihadapi Yesus dan para murid ketika berada di kota Betsaida, merupakan keadaan genting sebab mereka harus memberi makan sebanyak 5000 orang di kota yang sepi itu.

Konflik

Konflik merupakan pertarungan, perdebatan atau persaingan yang terdapat dalam suatu narasi, yang kemudian menjadi dasar dari suatu permasalahan.¹⁶ Sebuah cerita tanpa konflik akan terasa datar dan tidak menarik. Pembaca akan merasa bosan ketika membaca suatu cerita tanpa adanya konflik. Karena itu konflik berperan penting dalam jalannya sebuah cerita. Konflik dalam teks ini diawali ketika orang banyak mengganggu Yesus dan para murid ketika hendak beristirahat dari rasa lelah sepulangnya dari penginjilan. Namun, Yesus menerima mereka, memberi pengajaran dan penyembuhan. Pada saat hari mulai malam dan para murid tidak bisa memberi makan orang banyak yang ada disana pada waktu itu, sehingga keraguan dan kekhawatiran dari para murid muncul. Apalagi Yesus mendesak mereka untuk memberi makan orang banyak yang ada disana. Sedangkan mereka berada di tempat yang sunyi, dan yang ada pada mereka hanya lima ketul roti dan dua ekor ikan.

Gaya Penceritaan

Gaya bercerita juga sangat berpengaruh terhadap pesan yang ingin disampaikan penulis cerita. Gaya dapat menyatakan diri dengan bermacam-macam cara, umpamanya dalam ironi atau cepat tidaknya irama waktu suatu narasi.¹⁷ Gaya penceritaan dalam narasi ini adalah:

Menggunakan pola irama waktu, dalam suatu cerita irama waktu bisa dipercepat atau diperlambat sesuai dengan perbandingan antara waktu dalam cerita dan waktu penuturan. Irama juga ditunjuk melalui istilah-istilah yang digunakan dalam suatu teks cerita.¹⁸ Pada ayat 11 dan 12 irama waktu yang disajikan merupakan penuturan yang cepat sebab dalam ayat 10: “Lalu Yesus membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota ... sehingga hanya mereka saja bersama Dia.” Dan pada ayat 11: “akan tetapi orang banyak mengetahuinya, lalu mengikuti Dia.” Kemudian setelah mereka mendapat pengajaran dan penyembuhan irama diperlambat dengan memperhatikan jam-jam tertentu “Pada waktu hari mulai malam” (ay. 12). *Menggunakan simbolik* seperti lima ribu, lima puluh (ay. 14), lima roti dan dua ikan (ay. 16), serta dua belas bakul (ay. 17) *Menggunakan sastra apokaliptik* yaitu pada ayat 11: “Kerajaan Allah” dan ayat 16 yang berisi tentang pemecahan roti, mengingatkan mereka kepada perjamuan terakhir dengan Yesus.

Narator

Narator adalah pencerita, yaitu seorang tokoh khayalan yang diciptakan oleh penulis untuk menceritakan tentang segala sesuatu di dunia cerita.¹⁹ Dalam menyampaikan sudut pandang, makna, pesan dan tujuan penulisan narasinya, seorang pengarang akan menggunakan

¹⁶ Groys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1982), 167.

¹⁷ Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, 348.

¹⁸ Drewes, 349.

¹⁹ Sutama, *Mengapa Kamu Menengadah ke Langit?*, 34.

seorang narator dalam menuturkannya.²⁰ Ciri-ciri narator dalam Lukas 9:10-17 adalah sebagai berikut:

Serba tahu. Narator dalam teks narasi Lukas 9:10-17 sebagai yang serba tahu dan seakan hadir. Narator tahu benar ketika para kembali dari perjalanan penginjilan dan akan pergi ke suatu kota (ay. 10), begitu juga ketika para murid meminta Yesus untuk menyuruh orang banyak itu pulang (ay. 12). Narator tampak hadir bersama-sama dengan mereka karena mengetahui percakapan para Murid dan Yesus. Narator sepertinya mengetahui jumlah peserta yang hadir di sana (ay. 14) walaupun hanya dengan memperkirakan saja. Narator menggunakan *pola orang ketiga* dengan menyebut tokoh-tokoh baik dengan nama: Yesus, murid-murid, serta orang banyak. *Narator berdiam diri.* Narator sering bungkam dan membiarkan pembaca mencari tahu sendiri makna dari narasinya. Ada beberapa hal dimana narator berdiam diri dalam narasi ini, yaitu:

- Awal perikop ini dimulai dengan “sekembalinya” narator tidak menjelaskan mereka kembali dari mana, sehingga pembaca harus melihat kebelakang untuk mencari tahu sendiri, kemana sebelumnya para murid (9:1-6), sehingga ia memulainya dengan “sekembalinya rasul-rasul itu”.
- Narator tidak memberikan keterangan dari mana mereka berangkat ke Betsaida (ay. 10), begitu juga dengan orang banyak yang mengikuti Yesus dan para murid, tidak dijelaskan dari mana saja mereka datang.

Sudut Pandang (Point of view)

Sudut pandang merupakan salah satu unsur narasi yang berkaitan erat dengan narator. Sudut pandang narasi adalah suatu tema yang berkaitan dengan perspektif. Narator dapat membagikan pengalaman dan sudut pandangnya dengan mengatakan apa saja yang ia lihat. Selain narator, tiap tokoh mempunyai sudut pandang yang dapat disusun kembali berdasarkan petunjuk-petunjuk yang ada dalam cerita.²¹ Dalam suatu narasi, sudut pandang mempersoalkan hubungan antara narator dengan seluruh tindakan karakter-karakter dalam narasi. Aspek-aspek pokok dari sudut pandang narasi ini adalah:

Sudut Pandang Evaluatif (Penilaian). Sudut pandang ini secara mendasar dibagi dua yaitu yang “benar” dan “tidak benar”. Dalam hal ini “memikirkan apa yang dipikirkan Allah” yang bertentangan dengan “memikirkan apa yang dipikirkan manusia”. Dalam narasi ini, sudut pandang narator maupun Yesus sepenuhnya sejajar dengan sudut pandang evaluatif Allah. Jadi, cara Allah adalah juga cara yang dipakai narator dan Yesus dalam memandang sesuatu.²² Karena itu, berdasarkan sudut pandang evaluatif ini narator selain dikatakan serba tahu dan hadir dimana-mana, tetapi juga sepenuhnya dapat dipercaya. Para murid berpikir bahwa tentu saja mereka tidak bisa memberi makan orang banyak itu. Namun menurut sudut pandang evaluatif narator, Yesus adalah Anak Allah (3:22, 8:28), sebab Yesus memiliki segala kuasa yang dari pada-Nya, Ia berkuasa melakukan mujizat, menyembuhkan orang sakit, orang mati dibangkitkan (7:22), berkuasa meredahkan angin dan air yang mengamuk (8:24), memberi

²⁰ A. Christian Jonch, *Seni Narasi Biblika* (Jakarta: PT. Rivita Oppustaka Translitera, 2020), 132.

²¹ Tarmed, *Analisis Naratif*, (akses, 27 November 2023), 347.

²² Jack Dean Kingsbury, *Conflict in Luke* (Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1991), 45–46.

kuasa kepada para murid (9:1), karena itulah Yesus menerima orang banyak dan tidak membiarkan mereka kembali dengan keadaan lapar setelah mendengarkan dan mendapatkan penyembuhan dari Yesus.

Sudut pandang fraselogis berhubungan dengan pemilihan dan pemakaian kata atau frasa. Karena itu, fraselogi sangat berkaitan dengan pribahasa dan gaya bahasa.²³ Ayat 12 “Suruhlah orang banyak itu pergi.” Terlihat para murid ragu untuk memberi makan orang yang banyak itu. Ayat 13 “Kamu harus memberi mereka makan!” Apalagi Yesus memerintahkan mereka dengan tegas. Ayat 14-16 merupakan usaha Yesus untuk tidak membiarkan mereka, sekaligus memberi penekanan kepada para murid mengenai Kuasa yang ada pada-Nya. Ayat 17 “mereka semuanya makan sampai kenyang.” Narator memilih kata-kata dan gaya bahasa untuk menyatakan sudut pandang evaluatif seperti yang dijelaskan pada titik a di atas.

Analisis Lukas 9:10-17

Tema utama dari cerita tentang mujizat ini sama di keempat cerita Injil, tetapi masing-masing menyuplai beberapa detail yang tidak ada dalam Injil lainnya.²⁴ Adalah jelas bahwa tidak ada tradisi tertulis orisinal, dari mana mereka semua menyalin.²⁵ Pada pasal 9:10-17, para murid atau “rasul-rasul”, disebutkan pada ayat 10, baru saja kembali dari misi penginjilan, – sebagaimana pada perikop pertama pasal ini, disebutkan bahwa Yesus telah memberikan tenaga dan kuasa kepada para murid untuk menguasai setan-setan, menyembuhkan penyakit-penyakit, serta memberitakan Kerajaan Allah – “Sekembalinya rasul-rasul itu menceritakan kepada Yesus apa yang telah mereka kerjakan”, dalam Bahasa Yunani kalimat awal itu diterjemahkan: “Dan rasul-rasul itu, kembali, menceritakan kepadan-Nya apa yang telah mereka lakukan” (Yunani: Καὶ ὑποστρέψαντες οἱ ἀπόστολοι διηγήσαντο αὐτῷ ὅσα ἐποίησαν), terjemahan asli menggunakan kata ganti orang ke tiga berbeda dengan terjemahan LAI yang menggunakan nama diri Yesus dalam narasinya. Sepertinya narasi Yunani lebih mendekat dengan terjemahan dari New King James Version (KJV): “And the apostles, when they had returned, told Him all that they had done.” Merujuk pada maksud yang sama yakni para murid yang berkumpul/bertemu kembali dengan Yesus di suatu tempat sekitar Galilea. Dengan maksud dan tujuan ketika mereka berkumpul hendak beristirahat, “Lalu Yesus membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota yang bernama Betsaida, sehingga hanya mereka saja Bersama Dia”. (Yunani: Καὶ παραλαβὼν αὐτοὺς ὑπεχώρησεν κατ’ ἰδίαν εἰς πόλιν καλουμένην βηθσαϊδ) Terjemahan langsung: dan setelah menerimanya, dia mundur secara pribadi ke [sebuah] kota bernama Betsaida), penggunaan kalimat yang seperti ini di terjemahkan luas oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dan lebih mirip dengan terjemahan New Intertestament Version (NIV) daripada KJV yang mirip dengan bahasa aslinya. Makna

²³ Jonch, *Seni Narasi Biblika*, 150.

²⁴ Lih. Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 6-7. Lukas menulis Kitab Injilnya ketika karangan Markus sudah selesai, dan penulis Matius dan Lukas menulis Injilnya di waktu yang sama karena keduanya mempergunakan bahan-bahan Markus. Namun Lukas memuat banyak “bahan-bahan tersendiri” yang hanya terdapat dalam Injil Lukas (mis. “Riwayat Kelahiran Yesus” Luk. 2, Perumpamaan tentang Orang Samaria yang murah hati dalam Luk. 10, perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Luk. 15, dst.). Lihat juga Martin Harun, *Markus: Injil yang belum selesai*, (PT. Kanisius, 2015), 13. Menerangkan bahwa Injil Markus adalah Injil yang paling tua, sehingga Matius dan Lukas mengambil banyak dari sumber Markus.

²⁵ H. D. M. Spence, *St. Luke* (London and New York: Funk & Wagnalls Company, 2004), 234.

kalimat ini supaya mereka bisa saling berkomunikasi “secara pribadi”, para murid dengan Yesus. Ini menjadi seperti laporan para murid kepada Yesus, dengan maksud supaya mereka dapat dikuatkan kembali dengan melatih diri dalam doa, yakni dalam persekutuan dengan Allah (seperti dalam Luk. 5:16 “Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa”; bnd. Mrk. 6:31).²⁶

Yesus dan para murid berangkat ke kota Betsaida. Narator tidak memberikan penjelasan dengan cara apa mereka berangkat ke kota itu, sehingga pembaca harus mencari tahu sendiri dengan membaca pasal-pasal yang berkaitan untuk kemudian ditafsirkan, itu merupakan cara narator untuk membiarkan pembaca berpikir kritis atas teks yang dibacanya. Berbeda dengan pembaca Matius dan Markus, narator memberikan keterangan bahwa Yesus dan para murid berangkat menggunakan perahu ke tempat yang sunyi (lih. Mat. 14:13; Mrk. 6:32), namun, kedua kitab Injil itu tidak menuliskan kota Betsaida, hanya keterangan “ke tempat yang sunyi” untuk tujuan mereka, barangkali di sekitar kota Betsaida. Injil Yohanes juga seperti memberi kelengkapan tempat “di atas gunung”, sebagai tempat Yesus dan para murid “mengasingkan diri”. Orang banyak mengetahui maksud dan tujuan Yesus sehingga mereka mengikuti-Nya (ay. 11). “orang banyak” muncul sebanyak 4 kali dalam perikop ini, penekanan untuk betapa mereka sangat berpengaruh ketika Yesus memberitakan Kabar Baik. Ketika Yesus melakukan pekerjaan pemberitaan Kerajaan Allah (Yunani: τῆς βασιλείας τοῦ θεοῦ) memang identik dengan para murid dan orang banyak (ὄχλοι) yang mengikuti untuk mendengarkan pengajaran Yesus dan untuk melihat mujizat-mujizat yang Ia lakukan (lih. 5:15; 7:11; 8:4, 40). Orang banyak ini, ialah orang-orang dari semua kota di sekitar danau Galilea yang mengikuti mereka dengan menempuh jalan darat (bnd. Mat. 14:13, Mrk. 6:33) supaya bisa bertemu dengan Yesus dan mendengar pengajaran-Nya. Walaupun Yesus berencana supaya hanya Dia saja bersama para murid disana, agar mereka bisa beristirahat sejenak, namun, tentu saja Yesus tidak akan mengusir orang banyak itu. Seandainya Yesus adalah seorang pribadi manusia biasa yang mencari istirahat dan relaksasi, Ia mungkin akan meminta mereka untuk pergi karena mereka tentunya sangat lelah, dan meminta untuk menemui-Nya dilain waktu. Tetapi Yesus berbeda, baik dulu maupun sekarang. Ia betul-betul menerima (ἀποδεξάμενος) mereka yang telah datang untuk mengganggu istirahat-Nya, karena hati-Nya merasa kasihan kepada mereka. Kebutuhan orang-orang, penyakit, ketidak-tahuan, keputusasaan, dan juga lapar (Luk. 9:12&13), lebih berarti bagi Dia dari pada kenyamanan dan ketenteraman-Nya sendiri.²⁷ Kendati pun ada orang-orang yang datang untuk mencoba Yesus (bnd. Mrk. 10:2; Luk. 10:25; Yoh. 8:6). Yesus menerima mereka, dan memberitakan tentang Kerajaan Allah, bahkan Yesus menyembuhkan orang-orang yang memerlukan penyembuhan (ay. 11). Menurut pengajaran Yesus, Kerajaan Allah bersifat “masa sekarang” dan juga “masa yang akan datang”. Ini merupakan, pemerintahan Allah, yang berpusat pada Kristus, dan tidak

²⁶ Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*, 218., Lihat juga taf. 4:42 “Di waktu pagi keesokan harinya pergilah Yesus menyendiri ke suatu tempat yang sunyi” yaitu, untuk dikuatkan oleh perasaan persekutuan dengan Allah. Kita tahu bahwa Lukas sering menekankan kehidupan Yesus ialah dengan doa dan pergaulan dengan Allah.

²⁷ William Hendriksen, *New Testament Commentary: Luke*, 1 ed. (Grand Rapids, Mich: Baker Publishing Group, 1978), 477.

menunjuk pada ruang lingkup yang berada di bawah pemerintahan seorang raja²⁸. Begitu pun para murid bukan merupakan Kerajaan melainkan orang-orang yang dapat mewujudkan pemerintahan Allah, lih. 9:1&2 ketika Yesus mengutus para murid Ia memberikan kuasa kepada mereka dan Ia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah serta menyembuhkan orang. Frasa berikutnya menyatakan bahwa Yesus juga memberikan pelayanan kepada orang yang memerlukan penyembuhan (Yunani: τοὺς χρεῖαν ἔχοντας θεραπείας ἰᾶτο) kata therapeias bisa berarti kesembuhan atau penyembuhan. Namun, kata ini juga bisa berarti servant, hamba, penghambaan, atau pelayanan. Mengacu pada Lukas 12:42 hal ini merujuk pada pelayanan secara jasmani, sehingga Yesus tidak mengabaikan kebutuhan orang banyak apalagi mereka yang sakit dan membutuhkan pertolongan.

Dalam buku *Commentary on The New Testament vol. 12*, oleh R. C. H. Lenski, mengatakan bahwa Lukas menuliskan tentang pemberitaan Kerajaan Allah lebih dulu, baru menuliskan tentang penyembuhan, karena pemberitaan Kerajaan Allah itu memang penting. Tetapi jelas bahwa, secara kronologis, Ia pasti menyembuhkan dulu, baru kemudian mengajar.²⁹ Penulis setuju ketika pandangan ini dapat diterima, kalau-kalau mereka masih sakit dan belum disembuhkan, mereka tidak dapat menerima ajaran-ajaran itu dengan cermat. Jadi, sekalipun penyembuhan didahulukan dalam frasa perikop ini, tetapi ditujukan supaya mereka bisa mendengar dengan cermat ajaran Yesus.

Perkembangan (ay. 12-15). Dalam bagian ini terjadi perkembangan cerita yang memunculkan konflik Yesus dan para murid, ketika hari mulai gelap, Yesus mendapat nasihat dari para murid untuk membubarkan “rapat raksasa” itu, sehingga orang-orang dapat pergi mengurus penginapan dan makan malam mereka (ay. 12). Agaknya murid-murid merasa kasihan kepada orang banyak itu dan mereka mengira bahwa Yesus kurang memperhatikan hal-hal jasmaniah. Padahal mereka sudah mengikuti Yesus bukan sekali itu saja, mereka telah melihat perbuatan-perbuatan, pekerjaan, dan mujizat yang dilakukan Yesus, namun mengapa mereka masih mengira-ngira, bukankah disebut keraguan? Ya, pastilah mereka ragu, karena bagaimanapun juga para murid adalah manusia yang diberikan karunia dan kepercayaan oleh Yesus menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai penjala manusia. Di tempat yang sunyi di sekitar kota Betsaida. Betsaida dalam bahasa Aram memiliki arti “rumah nelayan”, namun, narator lewat percakapan para murid menyatakan bahwa disana adalah tempat yang sunyi, sedangkan secara geografis pastilah kota itu ramai karena tempat para nelayan, yang kemungkinan besar adalah suatu tempat untuk berdagang. Namun, ternyata Yesus mengutuk kota itu beserta Khorazim dan Kapernaum. Disebutkan dua alasan Yesus mengecam kota-kota itu, pertama ialah bahwa penduduk kota-kota itu sudah melihat pekerjaan Yesus dari dekat, namun tetap tidak menerima Yesus, dan yang kedua ialah bahwa mereka lebih keras hati dari penduduk ketiga kota kafir, yakni Tirus, Sidon, dan Sodom (bnd. Mat. 11:20-24; Luk. 10:13-15). Jadi, bisa saja kota Betsaida menjadi sepi sebab ketika Yesus melakukan pekerjaan-Nya di kota itu, mereka tidak menerima pengajaran-Nya, sekalipun mereka melihat perbuatan-perbuatan Yesus. Sehingga para murid kesusahan untuk mencari makan, dan dalam

²⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 22.

²⁹ R. C. H. Lenski, *Lenski's Commentary on The New Testament vol. 12* (Minneapolis, Minn: Augsburg Fortress, 1937), 505.

keadaan terdesak mereka harus menyiapkan makanan kepada orang banyak itu, karena itu para murid hendak menyuruh Yesus supaya memberitahukan kepada mereka untuk pulang dan mencari makanan mereka (Ἀπόλυσον τὸν ὄχλον, ἵνα πορευθέντες εἰς τὰς κύκλῳ κόμας καὶ ἀγρούς καταλύσωσιν καὶ εὖρωσιν ἐπισιτισμόν), sebab mereka berada di tempat yang sepi (ὅτι ὧδε ἐν ἐρήμῳ τόπῳ ἐσμέν). Orang banyak itu pastilah sangat lapar. Sebab mereka belum makan sepanjang hari dan sekarang mereka menghadapi kemungkinan untuk berjalan jauh kembali untuk pulang ke rumah mereka. Hari telah menjelang malam sehingga sangat mungkin mereka tidak akan mendapatkan makanan dalam perjalanan mereka. Hal ini bisa menjadi ancaman bagi jiwa mereka, secara khusus bagi anak-anak. Mereka bisa menjadi lemah dan pingsan.³⁰ Hati Yesus tergerak oleh belas kasihan melihat orang banyak itu (bnd. Mat. 14:14, Mrk. 6:34). Markus kemudian menggambarkan orang banyak itu seperti “domba yang tidak mempunyai gembala”.

Kira-kira ada lima ribu orang disana, itupun hanya laki-laki saja (ay. 14; Mrk. 6:44, Yoh. 6:10), belum terhitung perempuan dan anak-anak (Mat. 14:21). Injil Sinoptik terlihat memasukan tradisi Patriarkhal, sehingga hanya laki-laki yang ditampilkan daripada perempuan dan anak-anak. Jadi, diperkirakan orang banyak itu bisa sampai 10.000 orang bahkan lebih. Tradisi Yahudi mengenai patriarki memang masih berlangsung sampai zaman Perjanjian Baru dan dalam segi pelayanan juga tradisi itu agak kuat sehingga laki-laki lebih ditonjolkan, makanya Yesus dalam Injil Lukas banyak mengangkat tentang perempuan (Luk. 7:36-50; 8:1-3). Namun, perempuan dan anak-anak juga banyak mengambil peran disaat Yesus melakukan pengajaran ataupun mujizat. Sehingga pemberian makan kepada orang banyak itu tentu saja tidak luput dari peran perempuan dan anak-anak, dapat dilihat juga ketika dalam Injil Yohanes dimunculkan sosok anak, memberikan penjelasan bagi kita juga bahwa disana ada peran perempuan dalam melindungi anak-anak yang ikut bersama untuk mendengarkan pengajaran Yesus. Karena tidak mungkin juga para perempuan ini meninggalkan anaknya sendiri dalam sebuah perjalanan. Sosok seorang anak (paidarion: seorang anak laki-laki kecil yang dari padanya terdapat lima ketul roti dan dua ekor ikan (Yoh. 6:9). Jumlah dan ukuran yang kecil sehingga seorang anak bisa membawanya, mungkin saja roti dan ikan dari anak kecil itu adalah bekal perjalanannya yang disediakan orang tuanya yang pasti juga ada bersama-sama dengan anak itu. Dari sekian banyak orang laki-laki yang hadir disana, hanya satu anak yang rela memberikan roti dan ikan yang ada padanya. Kendatipun sang anak ini pastilah merasa lapar karena mengikuti orang tuanya untuk mendengarkan pengajaran dari Yesus, tetapi ia mau memberikan kepunyaannya itu. Begitu penting dan berharga sosok anak yang dimunculkan oleh Yohanes, sebab Yesus pun begitu menyayangi anak-anak (Mat. 18:3-4, 19:14).

Yesus memberi mereka jawab yang rada-rada pedas bunyinya, yakni: “Kamu harus memberi mereka makan!”³¹ (ay. 13) (Yunani: Δότε αὐτοῖς ὑμεῖς φαγεῖν “hendaklah kamu memberikan mereka sesuatu untuk dimakan”), Δότε merupakan kata kerja Imperatif aoris,

³⁰ Daniel Yudianto, *Pelayanan Holistik*, [Bahasa Yunani](#), 16 Mei 2016. [Bahasa Yunani – Daniel Yudianto, M.Th. \(wordpress.com\)](#), (akses 20 Maret 2023).

³¹ B. J. Boland dan P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 219.

menjelaskan bahwa tindakan kata kerja ini belum dilakukan atau berlangsung. Kata kerja modus dimana unsur kata kerja yang menghubungkan tindakan pembicara dengan sikap yang dimaksudkan, yang berbentuk imperatif atau modus yang menyatakan suatu tindakan karena perintah.³² Suatu perintah berarti hal itu harus dilakukan, tidak boleh tidak, kata wajib yang tidak bisa ditinggal/dibiarkan.

Dengan demikian Yesus memerintahkan para murid dengan maksud bahwa, janganlah berbuat seperti yang sering diperbuat oleh orang beragama (dan seperti yang diperbuat gereja dikemudian hari!), yakni bahwa orang memang mengucapkan kata-kata belas kasihan, tetapi tidak secara konkret berusaha memenuhi kebutuhan orang-orang yang dikasihani itu (lih. Khususnya Yak. 2:15-16). Beri sendirilah makan orang-orang itu!³³ Lukas memberikan perikop yang singkat sebab ia tidak mengulang penjelasan yang sudah termuat pada Injil-injil lain. Jawaban para murid membuat pengakuan bahwa mereka tidak sanggup sama sekali untuk melakukannya (ay. 13). Disini para murid seakan dicoba oleh Yesus (bnd. Yoh. 6:6) sebab kadangkala disaat mendesak seperti ini, para murid kehilangan akal ataupun tidak sadar bahwa mereka ada bersama-sama dengan Yesus (bnd. Luk. 5:22-25). Injil Yohanes memberi keterangan dimana, Yesus menguji Filipus lewat pertanyaan perihal memberi makan orang banyak itu, kendati Ia mengetahui apa yang hendak Ia lakukan. Sedangkan yang ada pada mereka tidak lebih dari 5 roti dan 2 ikan. Narator tidak menjelaskan dari mana roti itu mereka dapatkan, kelihatannya maksud Lukas roti dan ikan itu berasal dari pada bekal yang dibawa para murid dan Yesus untuk mereka makan disana. Berbeda dengan Yohanes yang memberi keterangan roti dan ikan yang diperoleh berasal dari seorang anak kecil yang ada disana. Pada mereka hanya ada 5 ketul roti dan 2 ekor ikan. Yang ada disana kurang lebih 5000 orang laki-laki (ay. 14), itu juga merupakan kekuatiran para murid, untuk memberi makan orang sebanyak itu pada saat itu juga, di tempat yang sepi. Oleh sebab itu, Yesus memberi perintah untuk mengusahakan supaya orang banyak itu duduk dengan teratur, membentuk kelompok kira-kira setiap kelompok ada 50 orang (ay. 14-15). Dan sekarang belas kasih Yesus akan orang-orang itu betul-betul menghasilkan perbuatan (bnd. tafs. 4:4, di mana Yesus menolak melakukan suatu mujizat untuk kepentingan-Nya sendiri!).³⁴

Penutup (ay. 16-17). Selanjutnya narator membawa pembaca ke arah penyelesaian atau bagian akhir adalah suatu titik peleraian. Mujizat lima ketul roti dan dua ekor ikan terjadi pada bagian ini. Injil Yohanes memberi keterangan, ketika mujizat pemberian makan kepada lima ribu orang, hari raya Paskah orang Yahudi sudah dekat (Yoh. 6:4). Sepertinya roti yang berbentuk pipih dan bundar ini, digunakan juga sebagai simbol perjamuan. Pada awal perikop Yesus memang memberi pengajaran tentang Kerajaan Allah (ay. 11). Pertanyaan yang muncul kemudian ialah, benarkah Yesus memberi makan lima ribu orang, atau lebih itu? Butuh persiapan yang memakan waktu untuk menyajikan makanan kepada orang banyak yang ada disitu. Apakah hanya simbol saja? Bagaimana pun pernyataan Yesus ini juga mengungkapkan empati kepada mereka yang sangat membutuhkan pelayanan. Yesus sangat memerhatikan keadaan fisik mereka. Mungkin saja lima ribu orang yang di beri pengajaran, penyembuhan

³² James M. Efird, *A Grammar for New Testament Greek* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2001).

³³ Boland dan Naipospos, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas*, 219.

³⁴ Boland dan Naipospos, 219.

dan diberi makan oleh Yesus ialah orang-orang miskin dan tertindas sehingga Ia berbelas kasihan. Angka ini merupakan angka yang fantastis, untuk makan seratus orang saja membutuhkan beberapa jam untuk disajikan. Dalam kisah Injil lainnya dinyatakan bahwa walaupun uang yang ada pada mereka dihabiskan untuk membeli roti, orang banyak itu hanya akan mendapatkan bagian yang sangat kecil yang jelas tidak mengenyangkan mereka. Hal itu pun kalau ada warung yang buka dan mereka bisa membeli roti dari sana.³⁵ Hal yang mereka dapatkan dari antara kerumunan orang banyak itu hanya lima roti dan dua ikan. Lima roti dan dua ikan itulah yang dibawa kepada Yesus. Kemudian, Ia mengambil roti dan ikan yang ada pada mereka dan mengucapkan berkat atasnya. Kata mengucapkan berkat dari kata εὐλόγησεν yang berarti “berbicara baik tentang, pujian, memuji dalam pengakuan manfaat ilahi”. Ini adalah kata-kata yang diarahkan untuk memberkati roti dan ikan tersebut. Kemudian, Yesus memecahkan roti itu dan menyerahkan kepada para murid-Nya untuk dibagikan. Mengingat mujizat ini terjadi beberapa waktu mendekati Paskah, hari raya orang Yahudi, peristiwa pemecahan roti seakan Yesus mengingatkan kembali kepada para murid tentang perjamuan terakhir yang akan mereka hadapi. Tidak ada pernyataan yang jelas tentang bagaimana roti dan ikan itu menjadi banyak sehingga cukup untuk semua orang banyak itu, bahkan tersisa dua belas bakul. Menurut tradisi Yahudi, dua belas adalah angka yang istimewa. Melambangkan kekenyamanan dan kesempurnaan.³⁶ Jumlah putra-putra Yakub yang namanya menjadi nama suku-suku Israel. (Kej. 35:23-26, 49:1-28), jumlah pintu gerbang Kota Yerusalem dalam penglihatan Yehezkiel. (Yeh. 48:30-34; lih. Why. 21:11-21), dan jumlah murid-murid Yesus. (Mat. 10:1-4; Mrk. 3:13-19; Luk. 6:12-16; lih. Kis. 1:12-26).

Teologi Naskah

Lukas menempatkan cerita ini dalam kisah perjalanan Yesus dari Galilea ke Yerusalem, ia mau menekankan bahwa dalam perjalanan-Nya (menuju kemuliaan-Nya di Yerusalem dengan melalui jalan sengsara, mati, bangkit, naik ke sorga), Yesus tidak berdiam diri, melainkan terus melakukan pekerjaan-Nya, mengajarkan orang-banyak, melakukan mujizat-mujizat, serta penyembuhan bagi orang-orang yang membutuhkan.

Narasi ini juga menonjolkan tentang makna dari suatu tindakan yang menunjuk pada keajaiban kasih karunia Tuhan, sehingga lima ketul roti dan dua ekor ikan bisa memberi makan 5.000 orang, sekaligus menyisakan 12 bakul. Cerita pemberian makan kepada lima ribu orang adalah satu-satunya mujizat yang dituliskan dalam keempat kitab Injil, yang artinya cerita ini unik dan penting untuk dibahas dan ditelusuri maknanya. Selain mujizat cerita ini juga memberikan simbol-simbol dari Perjanjian Lama yang memunculkan ingatan pembaca pada masa lampau. Lukas juga mengangkat simbol-simbol apokaliptik yakni di masa yang akan datang, dalam hal ini penyelesaian Yesus di Yerusalem dalam kemuliaan.

³⁵ bnd. Markus 6:37 para murid memberi pertanyaan yang seakan menyatakan: haruskah mereka yang menyediakan makan untuk orang banyak yang ada disana?, Yohanes 6:7 ketika Filipus memberi jawaban atas pertanyaan Yesus yang bermaksud mencobai, apakah ia mau memberi kepada orang banyak, dengan pernyataan bahwa roti seharga dua ratus dinar (Dinar adalah mata uang romawi. Satu dinar ialah upah pekerja harian dalam satu hari) tidak akan cukup untuk memberi makan orang banyak yang ada disana.

³⁶ Alkitab Edisi Studi

Tema utama Lukas ialah perhatian Yesus kepada orang miskin. Iaewartakan Injil kepada mereka (4:18, 7:22); Allah memberkati mereka (6:20) bahkan dalam pasal 14:13, 20, orang-orang kecil ini diundang dalam perjamuan surgawi. Yesus sendiri juga memerintahkan para murid untuk menjual apapun yang mereka miliki dan bersedekah kepada orang-orang miskin (12:33). Injil Lukas juga banyak berbicara mengenai perempuan, sebab budaya patriarki masih berlangsung. Seperti pemberian makan kepada 5000 orang ini, hanya laki-laki saja yang di hitung. Penerimaan Yesus atas orang banyak menandakan bahwa Ia tidak pernah menolak siapa saja yang datang kepada-Nya, kendati orang-orang yang datang bermaksud mencoba Yesus, tetapi Ia tetap saja menerima mereka dengan kasih yang ada pada-Nya. “Kamu harus memberi mereka makan!” Perintah Yesus kepada para murid untuk memberi makan orang banyak yang sudah mengikuti dan mendengarkan pengajaran-Nya dengan maksud supaya, mereka tidak berbuat seperti orang-orang yang berbicara tentang kasih, yang mengucapkan kata-kata belas kasihan, tetapi tidak secara konkret berusaha memenuhi kebutuhan orang-orang yang dikasihani itu (bnd. Yak. 2:15-16). Yesus berusaha supaya orang banyak yang mengikuti-Nya itu selain mendapatkan makanan rohani, spiritual, tetapi juga jasmani mereka dapat terpenuhi. Dalam situasi yang terbatas/kekurangan sekalipun, adalah wajib bagi kita untuk memberi makan kepada jemaat/sesama kita. Sebab kekurangan bukanlah alasan untuk tidak bertindak, sungguh luar biasa orang-orang yang tetap memberi walau dalam keadaan yang terbatas.

Lewat peristiwa mujizat Yesus pemberian makan kepada 5000 orang, Yesus mau menekankan bahwa kasih bukan hanya untuk dihafal saja tetapi harus diwujudkan-nyatakan dalam tindakan nyata. Dengan begitu, Yesus ditampilkan sebagai seorang yang mengutamakan kasih kepada orang banyak, sebagai seorang yang peduli akan kehidupan orang banyak, yang tidak membiarkan orang lain kelaparan dan tertindas. Perintah Yesus juga ditempatkan dalam rangka para murid tidak menjadi suam-suam kuku dalam mengikuti Yesus. Sebab, mereka sadar ada Bersama-sama dengan Dia, tapi kadangkala para murid tergoyahkan oleh keadaan yang diperhadapkan, sehingga kehilangan tumpuannya. Oleh karena itu, peristiwa mujizat lima ketul roti dan dua ekor ikan, yang diberkati dan dibagikan setelah proses mengucapkan berkat, memberi tanda kepada para murid ketika perjalanan Yesus di dunia akan selesai, supaya mereka tidak tergoyahkan oleh segala bentuk percobaan ketika mereka sudah tidak bersama-sama dengan Yesus.

Makna Lukas 9: 10-17 Bagi Penyelenggaraan Diakonia

Tata Dasar, Tata gereja GMIM tahun 2021, menyatakan panggilan GMIM yang bersumber dari kesaksian Alkitab (lih. Kel. 23:6-8; Mat. 5:13-16; Kis. 1:8).³⁷ Berdasarkan kesaksian itu, anggota GMIM terpanggil untuk mengelola segenap anugerah dan karunia Tuhan Allah dalam segala bentuk.³⁸ Yang dimaksudkan dengan anugerah dan karunia Tuhan Allah, antara lain: pikiran, tenaga, waktu, harta dan alam sekitar. Dalam aras jemaat, juga diberi tugas melaksanakan pelayanan diakonia.³⁹ Dimuat juga mengenai tugas pelayan khusus, yakni

³⁷ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021* (Tomohon: GMIM, 2021). Tata Dasar - Bab II, Pasal 4.

³⁸ GMIM. Tata Dasar - Bab II, Pasal 5 ayat 3

³⁹ GMIM. Peraturan Tentang Jemaat – Bab II, Pasal 3 ayat 8.

diaken, sebagai yang bertugas dan bertanggung jawab atas pelayanan diakonia, atas pengelolaan, penerimaan, penggunaan dan pemeliharaan sumber daya dan dana yang dianugerahkan Tuhan untuk pelaksanaan tugas-tugas di bidang diakonia.⁴⁰ Pelayanan diakonia meliputi diakonia karitatif dan diakonia pengembangan prakarsa masyarakat (Kis. 6:1-7). Selanjutnya, dituliskan tugas pendeta ialah bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas jemaat sebagaimana tercantum dalam Peraturan Tentang Jemaat Bab II pasal 3, atau sebagaimana yang sudah jelaskan diatas.

Diakonia bukanlah sekedar persoalan memberi uang. Diakonia merupakan sebuah panggilan untuk berbagi hidup dan solidaritas dengan yang miskin dan tertindas. Tujuan diakonia adalah untuk mewujudkan manusia dan dunia baru. Seperti telah dibahas pada 3.1, diakonia adalah tugas panggilan gereja dalam kelanjutan misi Yesus Kristus di dunia ini. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) juga memasukan tugas gereja baik jemaat maupun pelayan khusus untuk melaksanakan diakonia, terlebih diakonia transformatif. Bagaimanapun juga, gereja harus terus membaharui dirinya lewat pengembangan dari yang kecil, seperti melihat potensi-potensi yang ada di jemaat untuk kemudian diolah dan di kembangkan, yang nantinya juga sebagai penghidupan jemaat maupun masyarakat. Luther dan Calvin memandang diaken sebagai jabatan untuk memelihara dan menolong orang miskin, baik dalam gereja maupun masyarakat. Diakonia sebagai misi Allah lewat Yesus Kristus, memberi perhatian pada lingkungan hidup, perbaikan sosial ekonomi, serta mereka yang tersingkir dan dirampok, yang seharusnya dilakukan oleh orang percaya, seperti yang ditampakkan dalam seluruh kehidupan dan pelayanan Yesus. Dia memberi makan pada yang lapar, menyembuhkan orang buta dan lumpuh, membangkitkan orang mati, serta membela perempuan yang akan dirajam. Pelayanan pemberdayaan bagi yang lemah merupakan ciri pelayanan Yesus yang berbeda dengan perilaku orang Farisi yang mengutamakan pelaksanaan hukum agama.⁴¹

Jemaat GMIM “Solagratia” Rerewokan, wilayah Tondano V berada di pusat kota Tondano dan saat ini terbagi dalam 17 kolom, dengan 353 kepala keluarga (1221 jiwa), dilayani oleh 3 Pendeta (1 Ketua Jemaat). Adapun dalam program kerja jemaat tahun 2023 dengan berdasarkan pada tata gereja GMIM tahun 2021 dan kebutuhan jemaat GMIM “Solagratia” Rerewokan, yang disusun secara terarah, sistematis dan terukur dimaksudkan agar Pelayan Khusus dan Jemaat aktif mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab melalui Tri Tugas Panggilan Gereja, yaitu Persekutuan (koinonia), Kesaksian (marturia), dan Pelayanan (diakonia), yang kesemuanya ditujukan untuk kemuliaan nama Tuhan.⁴² Selanjutnya, dalam program gereja tahun 2023, termuat program diakonia namun sayangnya program-program yang ada lebih menitikberatkan pelayanan diakonia bersifat *karitatif* dan *reformatif*.

Adapun data pekerjaan jemaat, penulis mengambil sampel usia 23-50 tahun (kurang lebih 848 jiwa) tercatat kurang lebih 25% atau sekitar 212 anggota jemaat tidak memiliki pekerjaan. Sedangkan gereja hanya memenuhi kebutuhan jemaat lewat bantuan dana yang

⁴⁰ GMIM. Peraturan Tentang Pelayan Khusus – Bab II, Pasal 3 ayat 1&2

⁴¹ Josef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 10.

⁵⁵ GMIM Jemaat Solagratia Rerewokan Program Kerja Anggaran Belanja dan Pendapatan Jemaat 2023, 2.

kemudian membangun pola pikir yang “miskin”, karena selalu mendapat bantuan berupa pendanaan tanpa memberi pengertian yang dapat mengubah pola pikir anggota jemaat yang menerima bantuan itu. Gereja mengesampingkan atau mengabaikan peran diakonia *transformatif* sehingga gereja maupun anggotanya tidak berkembang dan tetap diam menerima apa yang diberikan, tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Gereja tidak mengambil kesempatan untuk memberdayakan SDM dan SDA yang ada kemudian mengolahnya. Sehingga, kemiskinan yang disebabkan oleh berbagai faktor kemiskinan, seperti kemiskinan absolut, kemiskinan relatif atau kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural,⁴³ kurang mendapat perhatian dari gereja, gereja kurang mampu membuat suatu gerakan perubahan untuk anggota jemaatnya, tidak ada gerakan yang membangun bagi gereja dan jemaat untuk mengembangkan pelayanan diakonia, khususnya diakonia transformatif. yang kemudian mempengaruhi anggota jemaat untuk selalu menerima apa yang di berikan tanpa mengembangkannya adalah suatu hal yang sangat sulit untuk dibenahi.

Gereja Reformasi memiliki idiom “*Ecclesia Reformata, Semper Reformanda, est Secundum Verbum Dei*” yang berarti “Gereja yang di perbarui, selalu membarui diri berdasarkan Firman Allah”. Di zaman ini gereja membutuhkan pembaruan yang dapat dikatakan “radikal”, sebab yang harus diangkat ialah kemiskinan-kemiskinan jemaat maupun “pola pikir” dan “gaya hidup” yang sudah dibangun dan tertanam dalam diri jemaat. Gereja perlu menelaah kembali panggilan dan perintah yang Yesus nyatakan dalam Alkitab dengan konteks gereja saat ini. Mujizat yang dilakukan Yesus di sebuah tempat yang sepi, dengan lima ketul roti dan dua ekor ikan, kiranya cukup bahkan lebih untuk lima ribu orang (bahkan kira-kira 10.000+ orang yang diberi makan saat itu), menyisahkan dua belas bakul, memuat arti bahwa para murid harusnya tetap kuat dalam iman dan yakin, jika mereka bersama-sama dengan Yesus tidak ada yang mustahil, segala sesuatu adalah mungkin. Begitu pula gereja dengan dasar kasih dan teladan Yesus semestinya mampu untuk melihat perkembangan keadaan gereja lewat anggota-anggota jemaatnya. Karena itu, pesan narasi ini mendorong gereja khususnya jemaat GMIM “Solagratia” Rerewokan Wilayah Tondano V supaya lebih memandang diakonia transformatif untuk memberdayakan jemaat dengan mengelolah sumber daya yang memiliki potensi menjadi pembaharuan bagi anggota jemaat maupun gereja. Teks narasi Lukas 9:10-17, diangkat untuk kemudian dijadikan teladan untuk bergerak dalam pembaharuan gereja lewat jemaatnya. Perubahan pola pikir, gaya hidup, penuntasan kemiskinan dalam diri dan kehidupan anggota jemaat, dengan tidak memberikan tembok pembeda, yang sering dilakukan gereja zaman ini, berpihak kepada satu golongan sehingga kurang memperhatikan hal-hal kecil dalam jemaat. Hal yang kelihatannya kecil, seperti 25% anggota jemaat yang tidak memiliki pekerjaan karena berbagai faktor kemiskinan, ketika gereja

⁴³ Nommy H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 82. “Kemiskinan absolut bilamana tingkat pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau ketika pendapatan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kemiskinan relatif atau struktural ialah jika pendapatan seseorang sudah berada diatas garis kemiskinan, namun secara relatif masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat disekitarnya. Kemudian kemiskinan kultural, yakni jenis kemiskinan yang mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang karena budayanya tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya, meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya, karena merasa sudah cukup dan tidak merasa kekurangan”.

tidak mengambil tindakan nyata yang “radikal”, bisa menjadi senjata bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja.

Gereja bisa menjadi suatu organisasi yang mendiskriminasi orang-orang lemah tanpa disadari, ataupun sadar, sebab pemimpinnya kurang mampu memberikan teladan pun membawa perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja, sehingga menimbulkan konflik dari jemaat kepada pemimpinnya. Penulis kemudian setuju dengan praksis diakonia transformatif bahwa konflik yang bersumber pada ketidakadilan merupakan realitas yang harus dihadapi, bukannya dihilangkan ataupun dihindari.⁴⁴ Yosef Widyatmadja dalam bukunya *Yesus & Wong Cilik*, mengangkat tentang Oh Jae Shik, pemimpin gerakan URM dari Korea, yang mengatakan bahwa kita tidak melawan orang melainkan struktur yang tidak adil. Diakonia Transformatif bukan lagi diartikan hanya memberi makan, minum, pakaian dan lainnya, melainkan tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan struktur kehidupan yang menandakan datangnya Kerajaan Allah. Digambarkan sebagai diakonia pembebasan dengan penggambarannya adalah “mata terbuka”, artinya pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri⁴⁵ Karena itu, harusnyalah pelayanan dan keterlibatan gereja dalam panggilan dan tugasnya ialah untuk memperhatikan, membantu, memerdekakan, dan melepaskan setiap orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dan keluarga mereka masing-masing pada masa kini dan masa depan dengan selayaknya.

Pelayanan diakonia ini meneladani Yesus sebagai Pelayan yang memberi nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45, bnd. Luk. 4:18–19). Oleh karena itu, sebagaimana seharusnya gereja memberdayakan anggota jemaatnya secara menyeluruh, begitu pula kiranya jemaat GMIM “Solagratia” Rerewokan dalam melaksanakan tripanggilan gereja khususnya diakonia transformatif, bagi anggota-anggota jemaat yang berkekurangan dan tidak memiliki pekerjaan, supaya dapat di rangkul dan di organisir oleh gereja, dalam hal ini penulis menyebutnya sebagai “diakonia inovatif”, sama seperti Yesus yang tidak membiarkan orang banyak itu pulang dengan keadaan lapar dan lelah. Gereja juga diajak untuk tidak menjadi seperti para murid dalam kisah pemberian makan kepada lima ribu orang, yang tidak dapat memosisikan diri mereka dengan keadaan yang mendesak itu, sehingga mereka tidak dapat melihat hal-hal kecil, langsung memandang kepada hal besar, kemustahilan akan orang banyak. Hendaklah juga jemaat GMIM “Solagratia” Rerewokan, melihat kembali hal-hal sederhana yang ada dalam gereja untuk dijadikan pondasi kepada hal yang lebih besar yakni perubahan gereja dan jemaat-Nya. Gereja-gereja anggota PGI berkomitmen membangun kerja sama pelayanan yang saling mengisi dan menopang serta melibatkan diri secara bersama-sama dalam pelayanan diakonia gereja. Pelayanan tersebut dilaksanakan dalam semangat yang kuat menanggung yang lemah, yang kaya mencukupkan yang miskin, sehingga terciptalah keseimbangan dan pemerataan pelayanan (bnd. 2Kor. 8:9; Gal. 2:9–10) demi kesaksian bersama sebagai gereja.⁴⁶ Perubahan itu diwujudkan dengan memanusiakan manusia, seperti

⁴⁴ Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, 95.

⁴⁵ Otoriteit Dachi dkk., *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 211.

⁴⁶ (DKG-PGI) 2019-2024, 87.

semboyan masyarakat minahasa “Si Tou Timou Tumou Tou”, manusia hidup untuk kemudian menghidupkan orang lain, tindakan nyata dari gereja dengan berlandaskan kasih dan keyakinan, maka keselamatan dan anugerah dari Allah dinyatakan bagi keutuhan iman gereja-Nya.

KESIMPULAN

Narasi Lukas 9:10-17 menampilkan karakter Yesus sebagai seorang yang penuh kasih dan penuh kepedulian, Ia tidak hanya mengajar tentang Kerajaan Allah dan melakukan penyembuhan, melainkan memberi kepenuhan jasmani bagi orang banyak yang setia mengikuti dan mendengarkan ajaran-Nya. Pemahaman Yesus tentang kepedulian terhadap sesama yang harus dinyatakan oleh gereja dalam tindakan nyata tanpa mendiskriminasi suatu golongan, adalah rangka dari misi-Nya untuk penegakkan keadilan/pemerataan bagi gereja, jemaat, dan bangsa. Pesan narasi Lukas 9:10-17 memberikan sumbangan yang positif bagi Gereja masa kini, khususnya di Jemaat GMIM “Solagratia” Rerewokan Wilayah Tondano V, untuk meneladani Yesus Kristus dalam menjalani kehidupannya sebagai pengikut dan saksi-Nya. Gereja dapat mengintrospeksi diri agar jangan menempatkan diri seperti para murid ketika berada dalam keadaan mendesak, melihat hal besar yang mustahil dan mengabaikan hal-hal kecil yang dapat menjadi pondasi untuk menjadi lebih besar lagi, dalam pertumbuhan dan perkembangan iman. Gereja didorong untuk melaksanakan tugas sebagai saksi Kristus dalam menegakan tugas dan tanggungjawab bagi mereka yang mengalami kesusahan dengan menampakkan kembali peran Diakonia Transformatif dalam diri gereja yang sudah lama tidak dinampakkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boland, B. J., dan P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: a dictionary of The Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dachi, Otoriteit, Delipiter Lase, Gustav Gabriel Harefa, Fotani Ziliwu, Yunelis Ndraha, dan Amurisi Ndraha. *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. BPK Gunung Mulia, 1998.
- Edwards, O. C. *Injil Lukas Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Efird, James M. *A Grammar for New Testament Greek*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2001.
- GMIM, Badan Pekerja Majelis Sinode. *Tata Gereja GMIM 2021*. Tomohon: GMIM, 2021.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Heer, J. J. de. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: Luke*. 1 ed. Grand Rapids, Mich: Baker Publishing Group, 1978.
- Jonch, A. Christian. *Seni Narasi Biblika*. Jakarta: PT. Rivita Oppustaka Translitera, 2020.
- Keraf, Groys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Kingsbury, Jack Dean. *Conflict in Luke*. Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1991.
- Lenski, R. C. H. *Lenski's Commentary on The New Testament vol. 12*. Minneapolis, Minn: Augsburg Fortress, 1937.
- Mosooli, Ermin. *Cara Sederhana Menafsirkan Narasi Alkitab Untuk Keperluan Berkhotbah*. Jawa Tengah: Syeba Pustaka, 2016.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* New Testament Series. Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1990.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of The New Testament*. Grand Rapids, Mich: Baker Publishing Group, 2005.
- Rhoads, David, dan Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Spence, H. D. M. *St. Luke*. London and New York: Funk & Wagnalls Company, 2004.
- Sutama, Adji A. *Mengapa Kamu Menengadah ke Langit?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: KANISIUS, 2009.
- Widyatmadja, Josef Purnama. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.